



Analisis Wacana Kritis Tentang Pekerjaan Petani Muda di Media Sosial

Ivanda Normalita¹
Sugeng Harianto²

Received 30 January 2023

Revised 20 March 2023

Accepted 22 May 2023

Abstrak

Fenomena terkait krisis regenerasi petani muda menjadi masalah di Indonesia. Hasil statistik menunjukkan petani didominasi oleh golongan tua berusia 45-55 tahun dengan 28.22%. Adapun faktor penyebab yaitu, stigma masyarakat, keluarga kurang mendukung, dan lainnya. Namun demikian, ternyata masih ada pemuda yang masih bertahan menjadi petani dan memiliki kehidupan yang layak. Terlihat dari empat media sosial meliputi: *Youtube* akun Capcapung, *Facebook* akun Petani Muda Indonesia Sukses (PMIS), *Instagram* akun @akupetani.id, serta *tiktok* akun @petanimilenial_indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis wacana kritis tentang pekerjaan petani muda di media sosial melalui aspek teks, konteks sosial, kognisi sosial dari Van Dijk. Metode penelitian ini kualitatif dengan pisau analisis wacana kritis dari Van Dijk. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan dokumentasi dan observasi terbagi atas video dan teks. Sedangkan sekunder berupa buku, jurnal, dan lainnya. Analisis data mengacu Van Dijk meliputi, teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Guna mempertajam penelitian ini menggunakan perspektif James S. Coleman mengenai tindakan pemuda menjadi petani dengan memanfaatkan media sosial sebagai tujuannya. Hasil menunjukkan media sosial mampu meningkatkan kondisi petani muda dalam menghadapi tantangan keterbatasan modal, alat pertanian dan lahan pertanian. Selanjutnya, hasil analisis elemen teks menunjukkan perbedaan pada setiap akun media sosial baik dari segi visual maupun isi konten. Namun, persamaan pada keempat media sosial tersebut menunjukkan mematahkan stigma pekerjaan petani bagi pemuda. Hasil bagian kognisi sosial memperlihatkan terdapat kesadaran yang dilakukan petani muda untuk mengatasi masalah krisis regenerasi petani dengan melakukan kampanye sosial. Sedangkan, hasil konteks sosial yaitu kekuasaan petani muda melalui pengetahuan dengan menggunakan akses media sosial.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Petani Muda, Media Sosial, Teknologi.

¹ Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ivanda.18022@mhs.unesa.ac.id

² Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
sugengharianto@unesa.ac.id



Abstract

The phenomenon related to the regeneration crisis of young farmers is a problem in Indonesia. Statistical results show that farmers are dominated by the old group aged 45-55 years with 28.22%. The causative factors are social stigma, less supportive families, and others. However, it turns out that there are still young people who still survive as farmers and have a decent life. Visible from four social media including: Youtube account Capcapung, Facebook account Young Indonesian Successful Farmers (PMIS), Instagram account @akupetani.id, and tiktok account @petanimilenial_indonesia. The purpose of this study is to analyze critical discourse about the work of young farmers on social media through the text, social context, and social cognition aspects of Van Dijk. This research method is qualitative with a critical discourse analysis knife from Van Dijk. Primary data collection techniques are carried out by documentation and observation divided into video and text. While secondary in the form of books, journals, and others. Data analysis refers to Van Dijk including, text, social cognition and social context. In order to sharpen this research using James S. Coleman's perspective regarding the actions of youth to become farmers by utilizing social media as their goal. The results show that social media is able to improve the conditions of young farmers in facing the challenges of limited capital, agricultural tools and agricultural land. Furthermore, the results of the analysis of text elements show differences in each social media account both in terms of visuals and content. However, the similarities in the four social media show breaking the stigma of farming work for youth. The results of the social cognition section show that there is awareness by young farmers to overcome the problem of the crisis of farmer regeneration by conducting social campaigns. Meanwhile, the results of the social context are the power of young farmers through knowledge using access to social media.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Young Farmer, Social Media, Technology.*

Pendahuluan

Indonesia mengalami permasalahan pada sektor pertanian, salah satunya krisis regenerasi petani. Dilansir Kompas.com (dalam Uly 2021), Bappenas menyatakan tahun 2063 pekerjaan petani terancam punah, terlihat di tahun 2019 lahan pertanian menyisakan 7,45 juta ha dan jumlah petani hanya 48,91% (Uly 2021). Laporan Kementerian Pertanian (2020) menjelaskan lahan pertanian tahun 2015 sebesar 8,01 juta ha; tahun 2016 sebesar 8,2 juta; 2017 sebesar 8,1 juta; 2017 sebesar 7,1 ha; 2019 7,45 juta ha. Melalui Tempo.com tahun 2020 jumlah petani muda Indonesia hanya sekitar 8% atau 2,7 juta dari 33,4 juta petani



(Antara 2020). Berita Kompas.com tahun 2021 menyebutkan jumlah petani muda di Indonesia terbilang rendah kurang lebih 2,5 juta petani muda (Tiofani 2021).

Dari data BPS (2021) pemuda Indonesia lebih tertarik bekerja sektor jasa dan manufaktur dibandingkan sektor pertanian dengan rata-rata persentase diatas 50% sektor jasa, sektor manufaktur di atas 24%, sedangkan sektor pertanian hanya diatas 18%. Hal ini tidak terlepas dari beberapa alasan seperti pandangan masyarakat mengenai kehidupan petani. Menurut Khoriyah (2017) kehidupan petani identik dengan kemiskinan serta keterbelakangan. Citra petani dianggap tidak mampu memenuhi segala kebutuhannya menjadikan kedudukan petani dipandang rendah oleh sebagian masyarakat. Oleh karenanya, pekerjaan petani dianggap kurang bergengsi dan tidak mempunyai hak istimewa di masyarakat. Padahal jumlah penurunan pemuda yang bekerja di sektor pertanian menjadi isu yang cukup serius. Kini berbagai wilayah di Indonesia jarang ditemui petani muda justru banyak petani tergolong tua dengan usia 45-54 tahun 28,22%, sedangkan petani dibawah umur 25 tahun hanya 0.99%.

Maka, pemerintah menaikkan minat masyarakat melalui pelatihan, pendidikan dan penyuluhan. Menurut Kusumo dan Mukti (2019) usia petani memiliki keterkaitan terhadap kemampuan fisik dan mengadopsi suatu inovasi. Akibatnya muncul beragam inovasi melalui dunia digital. Meskipun jumlah petani muda sedikit mereka dapat memaksimalkan segala potensi yang ada termasuk penggunaan teknologi dan komunikasi. Beberapa petani muda justru sukses dalam dunia pertanian. Berita Trubus (dalam Wiguna 2019) memberikan gambaran terdapat 45 pemuda yang sukses dalam bermata pencaharian sebagai petani. Penelusuran Kompas.com tahun 2021 laporan *platform* media sosial dan agensi marketing *we are social* menunjukkan separuh masyarakat Indonesia telah menggunakan media sosial yang didominasi dari kalangan generasi Y dan generasi Z (Stephanie 2021).

Tidak heran apabila petani muda ikut berperan aktif terjun dalam penggunaan media sosial. Kesempatan melalui dunia digital menjadi langkah awal petani dalam menjangkau pemuda untuk bertani. Sejatinya petani membutuhkan informasi terkait pekerjaannya di



sendi kehidupan. Melalui inilah timbul suatu wacana dalam sektor pertanian terutama pada petani muda. Berdasarkan hasil statistik 2020-2021 menunjukkan *Youtube, Facebook, Whatsapp, Instagram, Tiktok* menjadi salah satu media yang populer di Indonesia (Dahono 2021). Adanya media sosial tersebut petani mulai menunjukkan identitas pekerjaan mereka di dunia maya. Salah satu media sosial yang populer yaitu, *Youtube* memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat terutama bidang pembuatan video (David, dkk 2017). Pada akun Capcapung mempunyai lebih dari 1.26 juta *subscriber*, berisikan petani muda dengan latar belakang yang berbeda-beda telah sukses bekerja sebagai petani. Melalui konten yang diberikan petani muda memberikan gambaran atas perpaduan teknologi dan bertani. Bermula para petani menunjukkan kegigihan merintis usaha tani hingga menjadi sukses.

Facebook menjadi salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak. Di dalam *Facebook* terdapat fitur berbentuk grup, yang mana anggotanya berasal dari berbagai wilayah Indonesia. Kehadiran *Facebook* membuka masyarakat melakukan relasi sosial secara virtual. Komunitas Petani Muda Indonesia Sukses (PMIS) didominasi oleh petani muda. Penyajian pertukaran informasi virtual melalui grup ini memberikan kontribusi terhadap beberapa masalah. Secara tidak sadar komunitas PMIS membentuk suatu identitas yakni sebagai petani (Santoso 2017). Terlihat dari aktivitas yang membahas mengenai kesulitan penggunaan kartu tani di beberapa daerah Indonesia seperti, Sulawesi, Aceh, dan lainnya. Kampanye petani millennial gencar dilakukan, sebab mereka menyadari Indonesia mengalami krisis regenerasi petani.

Instagram sebagai media sosial dengan pengguna yang banyak. Pemanfaatan *instagram* salah satunya untuk mempromosikan jasa dan produk, sebab *Instagram* memfokuskan pada visualnya (Kusuma and Sugandi 2019). Salah satu akun menaungi pertanian adalah @akupetani.id yang memfokuskan pada media dan konsultasi sumber daya manusia. Akun tersebut menyampaikan informasi terkait bidang keilmuan yakni, webinar berita mengenai petani dan pertanian. Uniknya akun tersebut menjunjung kampanye



mengenai petani milenial. Berita mengenai pertanian dibagikan pada akun ini seperti: produksi padi meningkat, perkembangan hasil pertanian, dan sejenisnya.

Adapun media sosial yang populer adalah *Tiktok* mengusung video dengan musik diluncurkan oleh orang Tiongkok tahun 2016 (Bulele and Wibowo 2020). Media sosial ini didominasi oleh pengguna yang masih muda atau disebut generasi Z. *Tiktok* sebagai media hiburan, informasi, bisnis, dan edukasi mampu membawa petani muda mengusung video bidang pertanian. Kemunculan akun @petanimilenial_indonesia membawa nama petani muda untuk memperlihatkan kehidupan petani secara dekat. Akun yang menyajikan edukasi mengenai perawatan tanaman mulai dari menanam hingga memanen secara singkat dan jelas mampu menjadi daya tarik tersendiri.

Sejalan dengan konten-konten mengenai pertanian yang diusung oleh petani muda memberikan sejumlah pengetahuan dan wawasan terhadap masyarakat. Dalam media sosial terlihat dominasi petani muda mempunyai pendidikan yang tinggi. Dengan demikian, media sosial sebagai penyalur informasi sektor pertanian. Petani muda memberikan berbagai edukasi terhadap masyarakat secara luas. Serangkaian melalui konten inilah petani muda mengungkap seluk beluk atas kehidupan pertanian masa kini. Adanya komunitas memudahkan antar petani muda berdiskusi atas isu-isu produk maupun kebijakan pertanian. Sebagaimana Ariesta (2019) mengatakan setiap dimensi terdapat wacana bersifat kritis yang mengangkat tema tertentu.

Penelitian dari Vasumathi dan Joe (2021), Widhiningsih dan Hariadi (2019), Aditya dkk (2022), Mwaura (2017) dan Utami menjelaskan manfaat media sosial bagi petani baik dalam pemasaran maupun informasi pengetahuan. Adapun kajian Fadhilah (2019), Afkarina (2020), dan Ulfayah (2021) mengenai wacana pada petani yang berhasil membongkar dunia pertanian di masyarakat baik secara langsung maupun melalui media massa khususnya berita. Namun, kajian mengenai wacana atas perpaduan petani muda dengan media sosial belum mampu dijelaskan secara sepenuhnya terutama melalui pisau Van Dijk. Padahal pada petani muda menjadi suatu wacana yang menarik untuk dikaji, sebab melalui wacana Van



Dijk praktik produksi wacana mengenai petani muda dengan media sosial dapat memberikan gambaran di masyarakat. Dengan kata lain, pekerjaan sebagai petani seharusnya menjadi pekerjaan yang diminati karena sejatinya masyarakat membutuhkan bahan pangan. Sektor pertanian menjadi salah satu kunci ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, peneliti ingin memahami analisis wacana kritis petani muda pekerjaan petani di media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Peneliti menggunakan 3 dimensi Van Dijk yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Alasan peneliti menggunakan Van Dijk, sebab menekankan pada suatu praktik produksi wacana di masyarakat, sehingga tidak hanya menganalisis tetapi memahami bahasa serta interaksi yang dilakukan individu (Eriyanto 2006:221). Berbeda halnya dengan Norman Fairclough yang menekan pada bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto 2006:289). Data dikumpulkan melalui data primer yakni observasi dan dokumentasi. Observasi yang digunakan non partisipan yang mana peneliti hanya mengamati dan membaca. Pada masing-masing media sosial terbagi menjadi teks dan video. Jika teks pengambilan data dilakukan dengan membaca, mencermati dan pengambilan gambar (*screenshot*). Sedangkan, video dengan cara mengunduh, mendengarkan, menulis, dan pengambilan gambar (*screenshot*). Untuk data sekunder diperoleh secara tidak langsung seperti melalui *website*, buku, jurnal dan skripsi. Dikarenakan media sosial tidak terdapat batasan waktu, maka pengambilan data dilakukan kurang lebih 1-2 bulan.

Analisis Data mulai dari mengumpulkan data bersumber dari data primer dan sekunder. Setelah dikumpulkan, dikelompokkan, dianalisis dan diinterpretasi dengan



menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk. Metode analisis wacana kritis yang digunakan sebagai berikut:

1. Teks: Pada bagian teks, diperlukan mengamati bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang bertujuan menyajikan tema ataupun topik.

Tabel 1. Skema Analisis Teks Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik	Topik
Superstruktur	Skematik	Skema
Struktur mikro	Semantik Sintaksis Stilistik Retoris	Latar detil maksud nominalisasi, dan penomoran. Bentuk, kalimat, kata ganti, dan koherensi Leksikon Grafis dan metafora

Sumber: Eriyanto (2006)

2. Kognisi sosial: mempelajari mengenai proses produksi teks melibatkan kognisi individu berdasarkan profesi atau pekerjaannya, didalamnya terdapat skema.

Tabel 2. Skema Kognisi Sosial

Skema	Keterangan
Skema Person	Memandang dan menggambarkan orang lain.
Skema Diri	Berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipahami, dipandang, dan digambarkan oleh individu.
Skema Peran	Berhubungan dengan bagaimana individu digambarkan dan dipandang peranannya serta posisi yang ditempati individu pada masyarakat.



Skema Peristiwa	Skema ini paling banyak digunakan karena seringkali kita melihat, mendengar berbagai peristiwa. Setiap peristiwa ini dimaknai dan tafsirkan dalam skema tertentu.
-----------------	---

Sumber: Eriyanto (2006)

3. Konteks Sosial: Pada bagian ini peneliti menganalisis dan mengkritisi wacana yang berkembang pada masyarakat mengenai petani muda. Terdapat 2 poin penting yaitu kekuasaan dan akses. Kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh anggota maupun kelompoknya yang mengontrol kelompok lain berupa fisik, kepercayaan, sikap, maupun pengetahuan (Eriyanto 2006:272). Akses adalah kelompok mempunyai kuasa lebih untuk berkesempatan mempunyai akses pada media dan mempengaruhi kesadaran masyarakat (Eriyanto 2006:272-273).

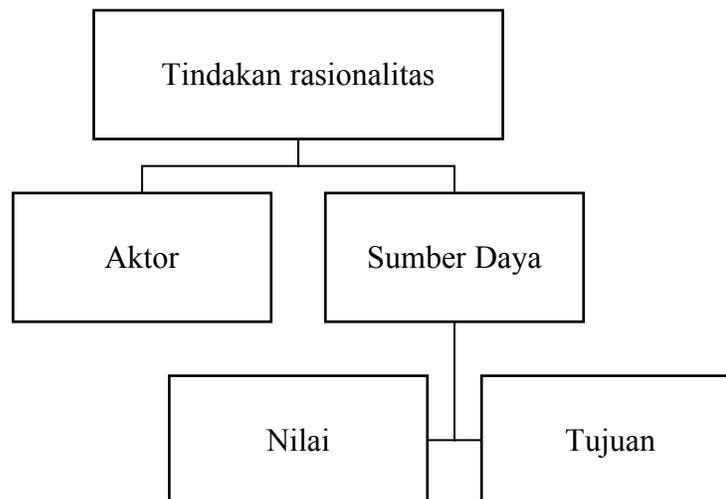
Kerangka Konseptual dan Teoritik: Petani Muda dalam Perspektif Pilihan Rasional

Menurut Ruswendi dkk (2020) petani ialah orang yang melakukan suatu kegiatan dalam membudidayakan tanaman mulai dari penyiapan lahan, penanaman hingga panen. Secara garis besar petani terbagi atas beberapa kelompok yakni petani muda dan petani tua. Petani muda ialah petani yang berada dalam usia kurang lebih 19-39 tahun dekat dengan teknologi serta mengikuti arah perubahan masyarakat sesuai dengan zaman (Susilowati 2016). Sedangkan, untuk petani tua ialah petani yang berada dalam usia lebih dari 40 tahun yang mana biasanya masih menanam dengan cara tradisional.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 7 tahun 2013 mengenai generasi muda pertanian. Generasi muda pertanian ialah pemuda yang mempunyai usia dengan batasan maksimal 35 tahun dengan mencintai, terlibat, turut, berminat dalam suatu kegiatan pertanian secara langsung. Petani generasi ini mempunyai peluang yang lebih banyak dibandingkan dengan petani generasi yang sebelumnya. Oleh karena itu, petani muda

membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama pemerintah. Dalam melakukan pekerjaannya petani muda tidak lepas dari tindakan yang dilakukan dan tujuan yang ingin dicapai. Selaras dengan James S. Coleman menyatakan bahwa “tindakan yang dilakukan individu mengarah pada tujuan tertentu juga tindakan tersebut ditentukan oleh pilihan atau preferensi” (Ritzer dan Goodman 2010). Individu yang bertindak dengan memperhatikan perencanaan yang telah disiapkan guna menciptakan keinginannya. Secara garis besar tindakan rasionalitas James S. Coleman dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman



Sumber: Coleman (2011)

Teori pilihan rasional dipilih oleh peneliti, sebab terlihat jelas mengenai tindakan yang mengarah pada suatu tujuan individu yang ditentukan oleh nilai. Coleman menyatakan sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, yang mana fenomena makro dijelaskan oleh faktor internal yaitu faktor individu. Oleh karena itu, konsep James S. Coleman menjelaskan bahwa rasionalitas sebagai alasan individu dalam mengambil suatu tindakan yang dilakukan (Coleman 2011:17). Adapun unsur utama yang dijelaskan oleh Coleman adalah aktor dan sumber daya. Aktor ialah individu yang melakukan suatu tindakan sosial secara langsung. Sedangkan, sumber daya sendiri berupa potensi alam maupun potensi yang



ada dalam diri manusia itu sendiri. Menurut Coleman, aktor dianggap sebagai individu yang mempunyai tujuan serta pilihan guna menentukan pilihan atas dasar pertimbangan tertentu pada kesadarannya. Selain itu, aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya guna menentukan pilihan serta tindakan yang menjadi keinginannya. Dari tindakan yang dilakukan inilah diharapkan dapat menghasilkan suatu perubahan sosial yang lebih baik lagi. Aktor menjadi sentral dalam menentukan setiap tindakan yang dilakukan guna mempertahankan hidupnya, sehingga alasan inilah dianggap rasional. Maka, aktor dapat memiliki kontrol maupun pengendalian terhadap sumber daya.

Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, yang mana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain (Ritzer dan Goodman 2012). Setiap tindakan aktor dapat mempengaruhi tindakan individu lain terutama mengenai pekerjaan petani muda. Di sisi lain, aktor selalu mempunyai tujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling bergantung pada tindakan aktor tersebut. Namun demikian, pada kehidupan nyata sering sekali individu bertindak irasional (Ritzer 2012:85). Hal ini disebabkan, individu tidak dapat memanfaatkan segala potensi maupun sumber daya yang ada. Oleh sebab itu, tidak heran jika petani muda harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Tindakan individu dapat dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan mikro-makro ataupun bagaimana cara hubungan tindakan individual yang menimbulkan perilaku sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud, namun teori ini memiliki pandangan dua pemaksaan yaitu, keterbatasan sumber daya dan tindakan aktor individual atau lembaga sosial.

Dalam penelitian ini, menjadi petani muda bukanlah hal yang mudah untuk dipilih oleh masyarakat. Perlu pertimbangan dan pemanfaatan sumber daya baik itu alam maupun potensi petani muda itu sendiri. Sebagian petani muda yang mempunyai potensi dalam pendidikan tinggi menjadi modal bagi pengembangan pertanian. Menjadi petani muda di era kecanggihan teknologi tantangan yang dipikul oleh petani muda menjadi lebih sulit, sehingga petani muda perlu mengambil resiko. Selain itu, agar mencapai tujuan tertentu



petani muda selaku aktor selalu memikirkan tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, keputusan menjadi petani muda dengan memanfaatkan teknologi melibatkan teori tindakan yang beralasan atau rasional

Temuan dan Analisis

Analisis Kondisi Objektif Mata Pencaharian Bertani

Pertanian menjadi salah satu sektor penting terutama saat Indonesia dilanda pandemi covid-19. Berdasarkan hasil temuan data menunjukkan bahwa gerakan petani muda yang disebut dengan gerakan milenial kini gencar dilakukan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Terlihat bahwa pemerintah mengkhawatirkan sektor pertanian yang semakin menurun per tahunnya karena berbagai faktor. Sesuai yang disampaikan Presiden Joko Widodo dalam postingan *Instagram* agar pekerjaan petani dapat mensejahterakan kehidupan mereka. Hal ini tentunya berimbas pada pemuda supaya berminat menjadi petani.

Permasalahan juga terjadi dengan kondisi petani yang jauh dibawah kesejahteraan. Dari data postingan *Facebook* yang dipaparkan masih banyak petani yang memiliki pendapatan kurang lebih Rp 1.000.000. Pendapatan tersebut tentunya sangat minim bagi mereka yang bertahan hidup pada era saat ini. Kondisi diperparah dengan harga bahan pokok maupun sayuran yang terus melonjak. Tentunya hal ini berdampak pada pendapatan petani yang semakin menurun. Kebijakan impor beras juga menjadi permasalahan bagi petani muda. Banyak petani muda yang merasa bahwa kebijakan tersebut tidak tepat, sebab menunjukkan negara ini belum mampu menyediakan bahan pangan pokok masyarakat. Padahal dalam penelitian Basuki (2022) jumlah penduduk sekitar 128,5 juta sedangkan jumlah petani sekitar 29,97%. Sehingga, kebijakan mengenai impor berdampak sangat signifikan terhadap kualitas dari kesejahteraan para petani.



Berdasarkan hasil temuan bahwa sebesar 71% petani Indonesia berusia diatas 45 tahun. Namun, nyatanya selama pandemi jumlah petani muda juga bertambah. Terlihat dari pemuda yang beralih pekerjaan dalam bidang sektor pertanian selama pandemi. Sektor pertanian dianggap tidak berdampak signifikan selama pandemi dibandingkan sektor lainnya, sehingga dirasa aman untuk keberlanjutan hidup. Bahkan pemuda yang telah terkena PHK memilih untuk bekerja menjadi petani, sebab merasa mendapatkan kehidupan lebih baik lagi dibandingkan bekerja di kota besar. Berbagai inovasi dilakukan para petani muda terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang sebagai petani. Kecenderungan mereka yang mempunyai jiwa gigih dan bersungguh-sungguh nyatanya membawakan hasil yang baik. Terlihat dari beberapa petani muda telah sukses dan mendapatkan hasil yang lebih memuaskan dibandingkan pekerjaan lainnya. Dengan demikian, pemerintah perlu memperhatikan para petani muda agar mereka tetap membangun sektor pertanian. Sesuai dengan Bappenas (dalam Uly 2021), terwujudnya suatu sistem pertanian industri berdaya saing, berkelanjutan, dan berkeadilan guna menjamin ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat pertanian.

Dalam penelitian Kurniasandi dkk (2022) menggambarkan petani muda masih perlu dorongan berbagai pihak, sebab jiwa wirausaha petani muda masih kurang. Keterlibatan petani muda sangat diperlukan guna pembangunan pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, pemuda yang terjun dalam dunia pertanian menyadari bahwa bertani terdapat tantangan yang cukup berat. Hal ini terlihat dari stigma masyarakat khususnya keluarga yang tidak menyetujui untuk menggeluti kehidupan bertani. Demikian menurut kajian Mukti dkk (2017) sebagai petani muda harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan bisnis pertanian dengan sungguh-sungguh. Selain stigma secara garis besar terdapat 3 tantangan yang berat bagi petani muda diantaranya,

1. Keterbatasan modal menjadi faktor yang banyak dialami petani. Modal yang cukup besar menjadikan petani sulit untuk berkembang terutama dalam menggunakan pupuk. Kesadaran atas penggunaan pupuk organik lebih sehat tidak mampu digunakan oleh



semua petani muda. Terdapat petani yang masih menggunakan pupuk kimia, disebabkan karena modal yang terbatas. Padahal sebenarnya para petani tersebut ingin sekali menggunakan pupuk organik. Dari hasil data menemukan bahwa banyak petani muda yang harus memikirkan cara untuk menekan biaya pertanian. Adapun, petani muda yang tidak dapat menggunakan peralatan modern disebabkan karena keterbatasan modal.

2. Keterbatasan alat pertanian juga dialami oleh para petani muda. Data menunjukkan yang mana tidak semua alat pertanian modern tersedia di Indonesia. Sebagai contohnya seperti yang dilakukan petani muda bertani dalam ruangan ataupun *tiktok* yang memilih untuk membuat peralatan sederhana. Tidak heran jika petani muda telah mengeluarkan biaya yang banyak untuk melakukan percobaan atas alat-alat pertanian meskipun mengeluarkan biaya yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti dan Kusumo (2019) proses memahami diri sendiri juga dilakukan oleh petani untuk menunjukkan proses kehidupan serta tantangan mereka dalam melakukan suatu pekerjaan.
3. Keterbatasan lahan seringkali dialami petani muda khususnya mereka yang tidak berlatar belakang petani, sehingga sulit bagi mereka dan akhirnya memilih untuk menyewa lahan pertanian. Lahan yang semakin menyempit dan harga jual yang tinggi menyebabkan petani muda terkendala dalam bercocok tanam. Di samping itu, demi menggeluti sektor pertanian petani muda menggarap lahan para petani tua untuk meningkatkan produktivitas.

Pada hakikatnya pemuda dan teknologi sangat dekat tidak terkecuali bagi petani muda. Sesuai dari hasil temuan terlihat petani muda ini telah memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya. Hadirnya media sosial ini tidak dapat dipungkiri berperan penting bagi petani muda baik digunakan untuk menanam, menyiram, memantau hingga pemasaran hasil pertanian. Oleh karenanya, hal ini menjadikan kemajuan untuk mengembangkan bidang pertanian selanjutnya. Temuan data juga menunjukkan bahwa banyak petani muda yang terjun dalam dunia pertanian menggunakan *urban farming*. Bahkan *urban farming* di gembor-gemborkan menjadi salah satu upaya menyelesaikan lahan yang semakin



berkurang. Petani muda yang merasa bahwa hasil pertanian tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan juga dikembangkan dalam bidang bisnis.

Analisis Teks Pada Media Sosial *Youtube, Facebook, Instagram, dan Tiktok*

Pada teks terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro sendiri yaitu suatu makna secara keseluruhan yang dilihat dari topik atau teks. Oleh karena itu, dalam media sosial tersebut peneliti melihat topik yang dibahas pada setiap masing-masing media sosial. Hasil penelitian ini peneliti menemukan keempat media sosial tersebut secara garis besar membahas mengenai petani dan pertanian. Topik yang diangkat pada keempat media sosial adalah petani muda yang mana petani tersebut menjelaskan bagaimana kehidupan petani melalui media sosial dengan memberikan visual gambar terbaiknya. Meskipun dengan durasi singkat, petani muda tersebut berhasil memberikan informasi pertanian dengan jelas. Terlihat dari tanggapan masyarakat melalui komentar yang sangat membangun petani muda.

Selanjutnya bagian superstruktur adalah bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita yang utuh. Oleh karena itu, bagian ini berhubungan dengan suatu kerangka meliputi, bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Setiap media sosial memiliki masing-masing cara dalam membuka video maupun teks. Jika *Youtube* mulai menceritakan, menggambarkan, dan menutup dengan pesan. *Facebook* dengan memberikan gambar, ajakan atau pertanyaan dan penutupnya adalah pemberian *hashtag*. *Instagram* dengan judul sesuai tema, kemudian isi sesuai dengan judul, dan penutup dengan semangat. Sedangkan *Tiktok* dengan pemberian salam, isi, serta kesan dan pesan. Hasil keempat media sosial tersebut menunjukkan setiap konten atau postingan yang diunggah oleh petani muda sangat terstruktur, singkat, padat, dan jelas. Petani muda berusaha untuk menyampaikan isi dengan sebaik-baiknya agar masyarakat paham dengan isi dari konten.



Bagian struktur mikro adalah makna yang ditekankan pada teks berita. Struktur mikro terdiri atas bagian yang meliputi, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik ini merupakan suatu makna yang ingin ditekankan pada teks berita. Elemen pada semantik ini terdiri atas beberapa bagian diantaranya latar, detil, maksud dan praanggapan. Aspek latar yang mana menyajikan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Pada bagian latar secara keseluruhan keempat media sosial tersebut membahas mengenai petani muda dan pertanian. Untuk Detail yaitu berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan individu. Setiap masing-masing akun selalu mempunyai tujuan dalam menyampaikan informasi yang ingin disampaikan. Akun tersebut bebas memilih tema maupun isi dari informasi yang akan disampaikan. Pada elemen maksud yang mana hampir sama dengan detil. Namun, maksud ini melihat informasi yang menguntungkan diuraikan secara jelas dan eksplisit. Secara garis besar keempat akun tersebut memiliki tujuan untuk melakukan kampanye petani muda serta menghilangkan stigma pekerjaan petani. Elemen praanggapan ialah upaya pendukung pendapat dengan memberikan suatu pernyataan. Biasanya akun media sosial tersebut menggambarkan kalimat atau ucapan sapaan.

Kemudian, bagian sintaksis pada wacana kritis ini melihat bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Sintaksis ini terdiri atas koherensi dan kata ganti. Koherensi menunjukkan sebab akibat dari peristiwa yang disampaikan oleh petani muda. Peristiwa ini menggambarkan keadaan yang dialami oleh petani muda. Sedangkan, kata ganti yang digunakan oleh akun media sosial ini merujuk dengan bahasa sehari-hari atau mengajak penonton untuk mengikuti kegiatan mereka misalnya, kata petani muda diganti dengan kita, netizen diganti dengan teman-teman.

Bagian stilistik yakni bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam teks berita. Oleh karenanya, elemen ini biasanya mengenai pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada adanya fakta. Kata tersebut memudahkan dan dianggap lebih baik untuk ditampilkan di konten.



Pada akun Capcangung bertani diganti dengan bercocok tanam, Komunitas Petani Indonesia Sukses (PMIS) kata pembicaraan diganti dengan perbincangan, akun @akupetani.id kata perluasan lahan diganti dengan ekspansi lahan, serta @petanimilenial_indonesia penggunaan petani muda dengan petani milenial

Terakhir, bagian retorik merupakan bagaimana dan cara penekanan yang dilakukan. Adapun elemennya seperti, grafis dan metafora. Grafis ialah kalimat yang paling menonjol (dianggap penting) diantara kalimat lainnya. Metafora ini merupakan suatu petunjuk untuk memahami makna dengan menggunakan istilah, peribahasa, maupun kiasan yang bertujuan sebagai bumbu dari berita. Selain itu, penyampaian pesan dapat menggunakan ungkapan sehari-hari, kata-kata kuno, pepatah, atau mungkin ayat-ayat suci (Eriyanto 2006:259). Dengan demikian hasil dari aspek teks sebagai berikut ini:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Aspek Teks

Struktur Wacana	Media Sosial			
	<i>Youtube</i>	<i>Facebook</i>	<i>Instagram</i>	<i>Tiktok</i>
Struktur makro (Topik)	Topik/tema: Petani muda dan teknologi Pada akun ini durasi konten biasanya rata-rata konten 10-15 menit.	Topik/tema: informasi petani muda dan pertanian Jumlah teks pada akun ini tidak terbatas.	Topik/tema: ilmu pengetahuan dan informasi petani dan pertanian. Kriteria konten yang diunggah rata-rata sekitar 1 menit atau 60 detik. Untuk teks jika tidak mencukupi, dapat ditambah pada kolom komentar.	Topik/tema: kehidupan petani muda Untuk akun ini rata-rata konten sekitar 3 sampai 5 menit. Apabila tidak mencukupi maka dilanjutkan pada konten berikutnya.
Super struktur (Skematik)	-Pendahuluan: menceritakan latar belakang hingga sukses menjadi petani -isi: gambaran kegiatan mulai	-Pendahuluan: memberikan gambaran pertanian atau petani -Isi: ajakan atau pertanyaan seputar	-Pendahuluan: judul, tema yang diangkat (berita, webinar, dan lainnya) -Isi: secara singkat sesuai topik yang	-Pendahuluan: pemberian salam kepada netizen, memberikan tujuan penjelasan video -Isi: memberikan contoh secara



	<p>dari penanaman hingga pemasaran</p> <p>-penutup: pesan atau harapan untuk petani muda</p>	<p>pertanian untuk anggota</p> <p>-Penutup: hastag untuk meramaikan kampanye petani muda</p>	<p>dibahas misalnya, bangga menjadi sarjana pertanian</p> <p>-Penutup: semangat untuk petani muda.</p>	<p>langsung pekerjaan yang dilakukan misalnya menanam.</p> <p>-Penutup: memberikan kesan dan pesan, membuka kesempatan bertanya.</p>
<p>Struktur mikro (Semantik)</p>	<p>-Latar: akun ini berusaha menampilkan pesan dan harapan pada petani muda lainnya.</p> <p>-Detil: tujuan penggunaan pupuk, perkembangan teknologi pertanian.</p> <p>-Maksud: tampilan petani muda dengan berbagai tantangan dan kelebihan, kampanye sosial petani muda.</p> <p>-Praanggapan: kebanggaan menjadi petani muda, adanya salam yaitu "Salam yang Muda yang bertani"</p>	<p>-Latar: setiap postingan tidak jauh dari memberikan informasi mengenai pertanian dan petani.</p> <p>-Detil: inti dari isi setiap postingan berupa isu-isu atau masalah sektor pertanian</p> <p>-Maksud: Kajian atas informasi pertanian dan petani muda, menarik anggota lain.</p> <p>-Praanggapan: Pupuk organik juga bisa membantu jaga lingkungan, salam semangat dari Pangandaran Jawa Barat.</p>	<p>-Latar: akun @akupetani.id ingin menyampaikan segala informasi dalam bidang sektor pertanian.</p> <p>-Detil: budaya pertanian, promosi, kampanye petani muda, kuliah pertanian, dan lainnya.</p> <p>-Maksud: menghilangkan stigma petani muda di masyarakat.</p> <p>-Praanggapan: buat anak-anak muda, Indonesia membutuhkan petani milenial. Tidak bisa hanya mengandalkan petani konvensional</p>	<p>-Latar: menjelaskan kehidupan sebagai petani cabai</p> <p>-Detil: alat pertanian sederhana, cara menanam, berita pertanian, dan sebagainya.</p> <p>-Maksud: mampu menarik perhatian dengan lakunya produk pertanian.</p> <p>-Praanggapan: ini penghasilan petani per minggu tante mencapai 17 juta</p>
<p>Struktur mikro</p>	<p>-Koherensi: Terdapat petani</p>	<p>-Koherensi:</p>	<p>-Koherensi: melalui modal</p>	<p>-Koherensi: tanamannya</p>



(Sintaksis)	muda memilih menjadi petani disebabkan karena pandemi -Kata ganti: petani muda dan masyarakat diganti menjadi kami atau kita.	Kurangnya lahan pertanian menjadi masalah, akibatnya kini terdapat solusi salah satunya ialah dengan <i>urban farming</i> . -Kata ganti: petani menjadi pelaku, pandangan menjadi statement	ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kentang premium. Sehingga, menghasilkan kentang yang berkualitas dan berlimpah -Kata ganti: teman kerja diganti mitra, petani tradisional diganti petani konvensional	memiliki banyak cabang yaitu dengan cara penanaman dengan metode miring, sehingga berdampak pada 5 sampai 10 cabang. -Kata ganti: Netizen diganti dengan teman-teman.
Struktur mikro (Stilistik)	-Leksikon: bertani dengan bercocok tanam, petani muda dengan petani milenial	-Leksikon: rasa kecewa menjadi frustrasi, pembicaraan menjadi perbincangan	-Leksikon: pengembangan atau perluasan lahan diganti dengan ekspansi lahan	-Leksikon: petani muda diganti dengan petani milenial.
Struktur mikro (Retoris)	-Grafis: Bagi petani muda agar selalu semangat untuk bertani -Metafora: Indonesia menjadi lumbung pangan dunia	-Grafis: Petani tidak melulu soal panas-panasan, tidak melulu soal hidup di kampung, apalagi jadi pekerjaan yang kampungan. -Metafora: tamparan keras buat mahasiswa pertanian!	-Grafis: Dengan bertani kamu bisa mandiri dan menciptakan lapangan kerja. -Metafora: pangan bisa menjadi panglima	-Grafis: Jangan malu menjadi petani. -Metafora: rasa stress pada tanaman yang dapat menyebabkan tanaman mati

Sumber: Data primer diolah peneliti

Analisis Kognisi Sosial Petani Muda Pada Media Sosial

Kognisi sosial yang mana memusatkan pada penulis atau pengarang teks dengan melihat kesadaran petani muda. Fokus permasalahan ini terletak pada pemuda yang bermata



pencaharian sebagai petani. Dalam melihat kesadaran ini pemuda memperlihatkan kehidupan bertani mulai dari permasalahan faktor penghambat, cara bertani, cara pemasaran, hingga petani yang telah sukses. Berbagai upaya yang dilakukan petani muda juga terlihat disini dengan melakukan serangkaian kampanye sosial mengenai petani milenial. Tidak hanya itu kesadaran atas masalah sektor pertanian di Indonesia juga dibahas oleh para petani muda. Oleh karenanya, mereka seringkali mengkritik dan membahas bersama-sama melalui suatu media.

Serangkaian kehidupan petani digambarkan melalui empat akun media sosial secara tersendiri dan mempunyai ciri khas masing-masing. Beberapa contoh yang digunakan pada akun Capcapung seperti cerita Aji “Menjadi petani paprika di usianya yang tergolong masih muda Aji membuktikan menjadi petani itu bisa sukses. Komoditas Paprika dipilih oleh Aji, sebab memiliki potensi pasar yang luas serta permintaan pasar yang sangat tinggi. Inilah yang menjadi peluang bagi anak muda mengembangkan pertanian dengan memanfaatkan teknologi atau media sosial”. Untuk akun PMIS seperti berita mengenai pupuk di posting oleh akun Ran Le berisi “Penjelasan Pemerintah mengenai Kelangkaan Pupuk SUBSIDI untuk petani”.

Salah satu yang di posting pada akun @akupetani.id berjudul *Urban Farming* di Indonesia Masih Sebatas Tren Gaya Hidup. Di dalam postingan tersebut menceritakan bahwa *urban farming* atau pertanian dengan lahan sempit di perkotaan idealnya bisa menjadi solusi mengatasi permasalahan atau kelangkaan pangan di masyarakat kota. Untuk akun @petanimilenial_indonesia memberikan gambaran konten tanggal 21 Agustus 2021 dengan durasi 2.29 menit. Dalam konten tersebut berisi bahwa terdapat 2 alat yang digunakan untuk membersihkan rumput yaitu alat kayu pendek dengan besi melengkung digosokkan di dekat dengan tanaman

Namun demikian, secara garis besar akun tersebut memiliki kesamaan yang mana mengangkat petani muda dalam berbagai gambaran kehidupannya. Dari segala aktivitas petani muda ini mempunyai tujuan untuk mematahkan stigma dan pandangan mengenai



pertanian di masyarakat umum. Penyuntingan video maupun pengeditan gambar yang menjadi pendukung memberikan kesan dalam mendukung dunia pertanian bagi masyarakat. Melalui hal inilah wacana dapat terbangun di masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui ciri khas masing-masing peneliti menggambarkan reproduksi wacana melalui skema berikut ini:

Tabel 4. Skema Peran Petani Muda di Media Sosial

Skema	Keterangan			
	<i>Youtube</i>	<i>Facebook</i>	<i>Instagram</i>	<i>Tiktok</i>
Skema Person (<i>Person Schemas</i>)	Peneliti memandang bahwa Akun Capcapung, memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya petani muda, menambah penghasilan dengan memberikan motivasi dan pengalaman mengenai bertani.	Peneliti melihat bahwa pada <i>Facebook</i> lebih condong pada pertukaran informasi (diskusi virtual) dan promosi produk. Oleh karenanya, akun ini tidak fokus pada visual foto atau video.	Melalui akun ini peneliti melihat bahwa akun ini berusaha menampilkan pengetahuan melalui petani muda. Dengan kolaborasi dengan para pemuda untuk mencapai tujuan sebagai media edukasi dan pengembangan pertanian	Peneliti memandang bahwa pemilik akun petani muda ini berawal dari membagikan kegiatan sehari-hari menjadi petani. Namun, tidak disangka bahwa akun ini ternyata memberikan sejumlah manfaat bagi masyarakat.
Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)	Petani muda menjelaskan inti dari pekerjaannya melalui media sosial. Petani muda berusaha membangun citra sebaik mungkin untuk menarik perhatian para masyarakat secara luas.	Pada akun ini petani muda dan petani tua seringkali membicarakan permasalahan pertanian baik itu kebijakan pemerintah maupun masalah krisis petani muda.	Petani muda memberikan kontribusi berupa pengalaman serta ilmu yang dibagikan kepada masyarakat secara luas.	Petani muda memberikan tips-tips bertani ala dirinya dengan mudah dan dapat ditiru oleh masyarakat secara luas. Dengan bekerja sebagai petani mampu membawa dirinya mempunyai kehidupan yang lebih baik.



Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)	Bagian ini menjelaskan bagian-bagian petani muda di masyarakat. Secara keseluruhan petani muda nampaknya menjadi ketua kelompok tani, disebabkan karena pengetahuannya yang dimilikinya lebih tinggi. Adapun peran petani muda ini membantu petani tua maupun masyarakat daerahnya dalam memajukan dunia pertanian.	Peran petani muda disini ialah memberikan gagasan maupun mempromosikan produk-produk pertanian. Gagasan yang dilontarkan oleh petani muda meliputi, kampanye sosial hingga keberlangsungan kehidupan petani di Indonesia.	Bagian ini peran petani muda ialah melakukan kampanye sosial, menyebarkan berita pertanian, membagikan edukasi berupa pelatihan serta informasi-informasi webinar maupun talkshow mengenai petani dan pertanian.	Pada bagian ini petani muda mampu berperan aktif dalam masyarakat sekitar. Menjadi petani muda di tengah-tengah industri sangat sulit dilakukan. Tetapi, petani muda ini mampu membawa dunia pertanian lebih baik dan berusaha menghilangkan stigma mengenai pekerjaan petani.
Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)	Setiap petani mempunyai peristiwa tersendiri. Dalam bekerja banyak sekali petani maupun petani muda merasa gagal dalam usahanya. Namun demikian, ketekunan membawa dampak positif bagi dirinya	Peristiwa dalam pertanian seringkali diceritakan disini. Diskusi virtual ini membuka bagaimana kehidupan petani yang masih dibawah kesejahteraan. Namun demikian, petani juga menikmati keberadaan media sosial yang dapat menunjang hasil pertanian.	Pada bagian ini nampaknya peristiwa yang sering terjadi ialah pelatihan pada petani muda dalam mengembangkan pertanian berbasis teknologi. Di sisi lain, munculnya berita-berita atas kebijakan sektor pertanian seringkali membuat para petani muda kecewa. Namun, mereka tetap mengupayakan sektor pertanian.	Peristiwa yang dilakukan oleh petani muda ini meliputi, membagikan tips tata cara menanam, pengemasan dan alat sederhana yang dibuatnya. Di sisi lain, media sosial mampu membawa perubahan besar termasuk omset hasil pertanian yang dapat dipasarkan secara luas.

Sumber: Data primer diolah peneliti

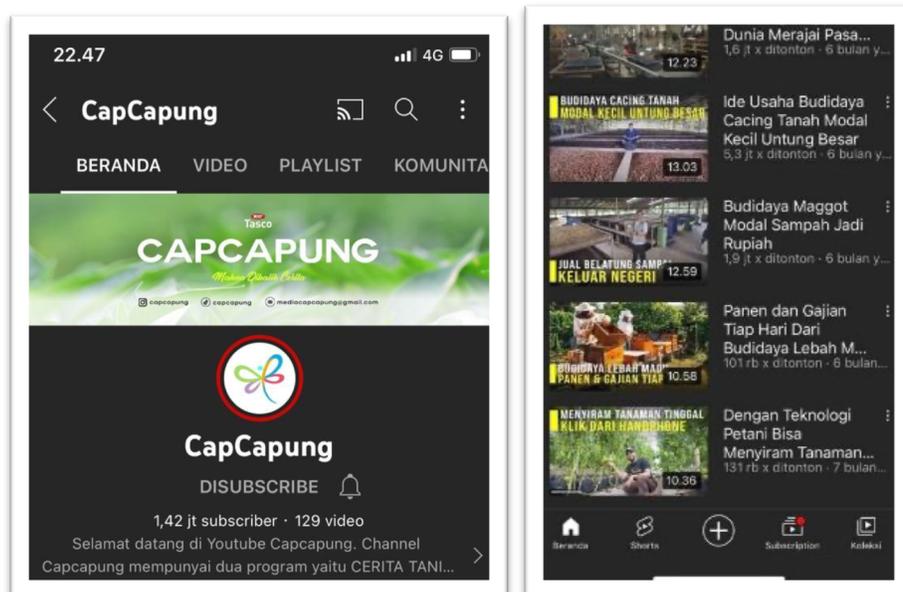


Analisis Konteks Sosial Petani Muda pada Media Sosial

Pada bagian ini menganalisis dan mengkritisi wacana yang berkembang pada masyarakat mengenai petani muda. Dalam fenomena mengenai petani muda bermata pencaharian di media sosial ini ditekankan pada petani muda dan media sosial. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan kehidupan petani muda. Petani muda yang membagikan gambaran pekerjaannya di media sosial menarik masyarakat secara luas. Petani membangun wacana bahwa siapa saja bisa menjadi petani jika mereka ingin belajar bersungguh-sungguh. Sebagian besar petani muda ini menunjukkan bahwa melalui media sosial mereka belajar hingga menjadi sukses seperti itu. Melalui media sosial ini pula petani yang tidak memiliki latar belakang ilmu pertanian dapat belajar dan memulai menggeluti pekerjaan sebagai petani. Namun demikian, menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat terdapat poin penting yaitu kekuasaan dan akses. Pada media sosial setiap media sosial masing-masing poin tersebut yaitu:

a. *Youtube* dalam akun Capcapung

Gambar 2. Akun Youtube Capcapung



Sumber: *Screenshot Youtube Akun Capcapung*



Praktik kekuasaan

Van Dijk menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh anggota maupun kelompoknya yang mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini dapat dilakukan dengan berupa fisik, kepercayaan, sikap, maupun pengetahuan (Eriyanto 2006 : 272). Petani muda pada akun Capcapung membangun wacana melalui dasar pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan ini yang menjadikan masyarakat tertarik dan memiliki kepercayaan dalam melakukan kegiatan bertani. Petani muda yang tergabung dalam kampanye sosial dengan salam “Salam yang muda bertani”, memperlihatkan kekuasaan yang dimilikinya. Masyarakat yang telah terkontrol dengan konten-konten tersebut memberikan sejumlah tanggapan melalui kolom komentar. Terlihat banyak masyarakat yang kagum dan mencoba memberikan dukungan terhadap para petani muda tersebut.

Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana Van Dijk pada akses ini yang mana suatu kelompok mempunyai kuasa lebih untuk berkesempatan mempunyai akses pada media dan mempengaruhi kesadaran masyarakat luas (Eriyanto 2006 : 272-273). Pada akses akun Capcapung melalui para petani muda mampu mempengaruhi masyarakat secara luas. Dengan jumlah lebih dari 1,40 juta *subscriber* yang terhitung dari bulan Juni 2022, mampu membawa perubahan pada masyarakat. Perubahan ini meliputi pandangan mengenai pemuda yang bekerja menjadi petani. Di sisi lain, melalui media ini petani muda juga mendapatkan mengakses pengetahuan dengan menonton tayangan konten khususnya yang dibuat akun Capcapung.



b. *Facebook* pada komunitas Petani Muda Indonesia Sukses (PMIS)

Gambar 3. Petani Muda Indonesia Sukses (PMIS)



Sumber: *Screenshot* Petani Muda Indonesia Sukses (PMIS) di *Facebook*

Praktik kekuasaan

Van Dijk menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh anggota maupun kelompoknya yang mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini dapat dilakukan dengan berupa fisik, kepercayaan, sikap, maupun pengetahuan (Eriyanto 2006 : 272). Pada komunitas PMIS kekuasaan media ini dipegang oleh para petani muda. Petani muda yang aktif dalam komunitas mempunyai pengaruh yang besar terhadap anggota komunitas. Para petani muda ini berusaha memberikan kontrol baik melalui kepercayaan berupa budaya, sikap pantang menyerah, serta pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karenanya, sering terjadi diskusi virtual di kolom komentar baik itu rasa senang maupun sedih menjadi petani.

Akses mempengaruhi wacana

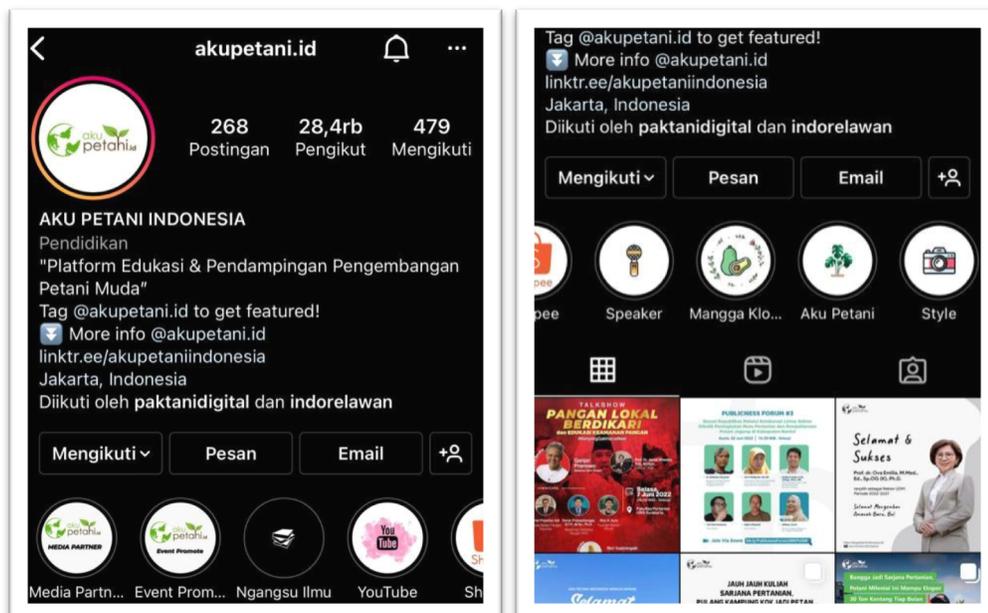
Analisis wacana Van Dijk pada akses ini yang mana suatu kelompok mempunyai kuasa lebih untuk berkesempatan mempunyai akses pada media dan mempengaruhi kesadaran



masyarakat luas (Eriyanto 2006 : 272-273). Petani muda yang mempunyai akses media *Facebook* dengan komunitas PMIS dan pengetahuan yang lebih mampu menentukan topik yang mengontrol anggota lainnya. Hal ini terlihat dari promosi mengenai produk hasil pertanian. Media sosial yang bebas digunakan siapa saja ini mampu mempengaruhi pendapat para anggota lainnya.

c. *Instagram* pada akun @akupetani.id

Gambar 4. Akun Instagram @akupetani.id



Sumber: *Screenshot* akun @akupetani.id di *Instagram*

Praktik kekuasaan

Van Dijk menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh anggota maupun kelompoknya yang mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini dapat dilakukan dengan berupa fisik, kepercayaan, sikap, maupun pengetahuan (Eriyanto 2006 : 272). Praktik kekuasaan ini dimiliki oleh pemilik akun @akupetani.id di media *Instagram*. Akun ini berkuasa dengan pengetahuan melalui informasi yang disajikan. Terlihat ketika



keluhan petani muda di media sosial mengungkapkan rasa kecewa pada pemerintah atas kebijakan impor. Kebijakan tersebut dinilai bahwa petani Indonesia khususnya petani muda belum mampu menyediakan bahan pangan di Indonesia. Mahalnya pupuk dan naiknya sejumlah bahan pangan menjadi masalah bagi para petani muda.

Melihat cuitan tersebut para masyarakat juga memberikan reaksi melalui kolom media sosial. Berbagai tanggapan masyarakat dilontarkan melalui kolom komentar seperti mengungkapkan rasa kekecewaannya kepada pemerintah. Jika pada video atau postingan yang berisi kehidupan petani muda maupun membagikan pengetahuan yang menarik. Maka kolom komentar pun menuai pujian, kebahagiaan, kesenangan, dan rasa bangga.

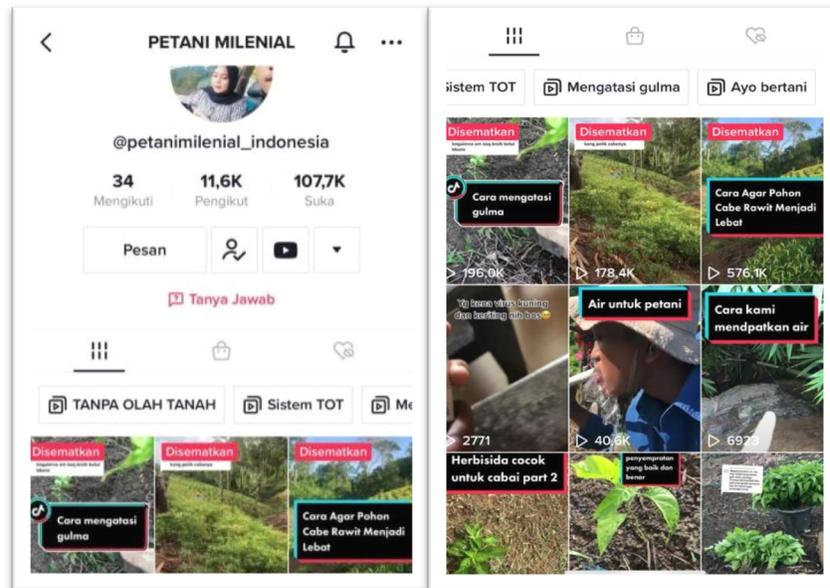
Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana Van Dijk pada akses ini yang mana suatu kelompok mempunyai kuasa lebih untuk berkesempatan mempunyai akses pada media dan mempengaruhi kesadaran masyarakat luas (Eriyanto 2006 : 272-273). Dengan adanya media @akupetani.id, petani muda memberikan pemahaman pada masyarakat secara luas baik mereka yang bekerja disektor pertanian maupun sektor lainnya. Akun tersebut mampu mempersembahkan informasi pertanian masa kini. Di sisi lain, media ini mampu menentukan topik yang dikaji setiap postingannya. Tentu hal ini menarik para netizen untuk mengikuti perkembangan informasi.



d. Tiktok pada akun @petanimilenial_indonesia

Gambar 5. Akun Tiktok @petanimilenial_indonesia



Sumber: Screenshot Akun @petanimilenial_indonesia di Tiktok

Praktik kekuasaan

Van Dijk menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh anggota maupun kelompoknya yang mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini dapat dilakukan dengan berupa fisik, kepercayaan, sikap, maupun pengetahuan (Eriyanto 2006 : 272). Media ini dikuasai oleh petani muda yang tidak lain pemilik akun @petanimilenial_indonesia. Pemilik akun berusaha menguasai dengan sikap yang dimilikinya berupa, membantu petani atau netizen dengan memberikan contoh di beberapa videonya. Selain itu, pengetahuan yang dimilikinya mampu membantu memberikan informasi mengenai penanaman, penjualan, dan pembuatan alat pertanian sederhana. Secara tidak langsung para penonton video tertarik dan antusias terhadap konten video yang dibuat. Tidak heran melalui kolom komentar banyak netizen yang menunjukkan rasa senang dan bangga atas informasi yang diberikan.



Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana Van Dijk pada akses ini yang mana suatu kelompok mempunyai kuasa lebih untuk berkesempatan mempunyai akses pada media dan mempengaruhi kesadaran masyarakat luas (Eriyanto 2006:272-273). Pada akun @petanimilenial_indonesia penentuan topik yang dibahas berdasarkan keinginan pemilik akun. Hal ini dikarenakan pemilik akun memiliki pengaruh terhadap masyarakat secara luas. Topik yang dikaji ini membahas mengenai kegiatan yang dilakukan kesehariannya mampu mengontrol masyarakat. Bahkan melalui media ini produk pertanian pemilik akun mampu terjual diluar daerah Sumatera. Tidak heran apabila pemilik akun mampu menarik perhatian para masyarakat.

Tabel 5. Hasil Konteks Sosial

Poin Penting	Media Sosial			
	<i>Youtube</i>	<i>Facebook</i>	<i>Instagram</i>	<i>Tiktok</i>
Kekuasaan	Petani muda pada akun Capcapung membangun wacana melalui dasar pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan ini yang menjadikan masyarakat tertarik dan memiliki kepercayaan dalam melakukan kegiatan bertani.	Para petani muda ini berusaha memberikan kontrol baik melalui kepercayaan berupa budaya, sikap pantang menyerah, serta pengetahuan yang dimilikinya.	Praktik kekuasaan ini dimiliki oleh pemilik akun @akupetani.id di media <i>Instagram</i> . Akun ini berkuasa dengan pengetahuan melalui informasi yang disajikan.	Media ini dikuasai oleh petani muda yang tidak lain pemilik akun @petanimilenial_indonesia. Pemilik akun berusaha menguasai dengan sikap serta pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian secara garis besar tiktok dan ketiga media sosial tersebut pada kekuasaan berasal dari pengetahuan.



Akses	Akses yang digunakan ialah media <i>Youtube</i> dengan akun Capcapung. Melalui media ini petani muda juga mendapatkan mengakses pengetahuan dengan menonton tayangan konten yang dibuat akun Capcapung.	Petani muda yang mempunyai akses media <i>Facebook</i> dengan komunitas PMIS dan pengetahuan yang lebih mampu menentukan topik yang mengontrol anggota lainnya.	Dengan adanya media @akupetani.id, petani muda memberikan pemahaman pada masyarakat secara luas baik mereka yang bekerja disektor pertanian maupun sektor lainnya.	Pada akun @petanimilenial_indonesia penentuan topik yang dibahas berdasarkan keinginan pemilik akun. Hal ini dikarenakan pemilik akun memiliki pengaruh terhadap masyarakat secara luas.
-------	---	---	--	--

Sumber: Data primer diolah peneliti

Dengan tiga dimensi Van Dijk menunjukkan adanya teknologi dan komunikasi yang maju anak muda kini yang tidak lain bekerja sebagai petani mencoba membangkitkan sektor pertanian negara. Serangkaian cara digunakan petani muda dengan mengusung tema pertanian dengan kata-kata salam “Yang Muda Yang Bertani” atau “Aku petani muda” mampu memberikan citra baik pada masyarakat secara luas. Tampilan profil dan cerita anak muda sebagai petani diperlihatkan secara singkat guna memberikan arah positif bagi generasi muda. Pemanfaatan media sosial yang populer di tengah-tengah masyarakat berupa *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Tiktok* sebagai media perantara bagi petani muda dan pemerintah. Kini anak muda dapat berkontribusi terhadap pemerintah terkait membangkitkan semangat sektor pertanian. Kini media sosial tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai penunjang kehidupan. Penelitian dari Nagara (2021) juga menyebutkan media sosial ialah arena para aktor saling melakukan interaksi, beropsi serta mendominasi wacana. Dengan demikian, media sosial yang dirasakan petani muda sebagai berikut:



1. Media sosial sebagai pengetahuan bagi petani muda

Adapun media sosial sebagai media berbagi ilmu pengetahuan nyatanya juga dirasakan oleh para petani muda. Bagi petani muda media sosial sangat efektif menjadi platform untuk berbagi ilmu pengetahuan. Kesadaran atas keterkaitan erat dengan kehidupan petani yang mana sebagai alat berbagi pengetahuan. Media sosial dianggap menjadi tempat mencari atau mendapatkan pengetahuan. Hal ini terlihat bahwa petani muda yang baru merintis pekerjaan petani atau masih kurang dalam bertani dapat mengetahui maupun belajar melalui akses media sosial. Secara nyata media sosial membantu para petani memecahkan permasalahan dan berkonsultasi terhadap beberapa kendala yang dialaminya. Hasil temuan data menunjukkan bahwa petani muda seringkali terjadi permasalahan terletak pada cara pemasaran dan pengembangan pertanian. Namun, mereka berhasil memecahkan masalah dengan adanya media sosial terutama platform *Youtube, Facebook, Instagram, dan Tiktok*. Jauh lebih baik kini petani muda telah mampu berkesinambungan satu sama lain karena adanya media sosial.

2. Peluang media sosial bagi petani muda

Media sosial menjadi peluang bagi para petani muda. Berdasarkan temuan data terlihat bahwa media sosial dapat membangun pertanian maupun desa sekitar. Dari pertanian yang bersifat konvensional kini beralih ke pertanian modern dengan segala kecanggihan teknologi. Jika petani dulu hanya mengandalkan alat-alat sederhana maupun tenaga manusia kini menggunakan alat canggih seperti mesin pengering, penyiraman dengan bantuan *smartphone*, dan lampu ber ultraviolet guna tanaman. Upaya atas pemanfaatan media sosial tersebut memang gencar dilakukan para petani muda masa kini. Media sosial mampu membuat ide serta terobosan bagi petani muda menjadi terealisasikan seperti, membuat konten video berbagi ilmu pertanian, kampanye petani muda dengan menarik, membuka ruang diskusi virtual mengenai pertanian, serta memperluas jaringan sosial. Penelitian ini didukung oleh



Ihsaniyati (2022) menjelaskan saat ini media sosial memiliki popularitas di daerah pedesaan serta sektor pertanian. Terbuktinya manfaat media sosial bagi petani membuka dunia baru pula bagi para pemuda.

Media sosial mampu mencapai popularitas di semua kalangan dan berbagai belahan wilayah baik daerah perkotaan maupun pedesaan. Selanjutnya, hal ini dimanfaatkan menjadi peluang lebih besar terkait pemberdayaan. Secara tidak sadar banyak petani muda yang berkolaborasi dengan petani golongan tua untuk kemajuan sektor pertanian Indonesia. Terlihat dari petani muda yang bermitra dengan petani sekitar, menyewa lahan petani, ataupun belajar dari petani golongan tua. Di samping itu, para pemuda yang mulai merintis bidang pertanian terutama mereka yang terkena PHK atau lebih memilih bertani. Keberlanjutan ini mampu menjadi ladang pemenuhan kebutuhan hingga mencapai omset cukup tinggi. Akibatnya, pengangguran dan kemiskinan sedikit bisa sedikit teratasi melalui pekerjaan sebagai petani.

3. Kesuksesan petani muda melalui media sosial

Kesuksesan petani muda dalam dunia pertanian di media sosial secara tidak langsung dialami para petani muda. Kesuksesan disini tidak semata-merta hanya melihat profit atau uang yang dihasilkan petani. Melainkan kehidupan yang lebih baik serta manfaat bagi masyarakat secara luas. Bagi petani muda kesuksesan mereka terletak dalam membagikan postingan-postingan terkait pertanian di dalamnya mengandung sejumlah pengetahuan, harapan, serta pesan kesan untuk pemuda lainnya. Dari postingan inilah banyak masyarakat yang mulai melirik dunia pertanian dan mematahkan sedikit stigma mengenai pekerjaan petani. Kolom komentar yang tersaji menunjukkan tanggapan rasa antusias dari masyarakat secara luas.

Dari masyarakat sendiri merasakan manfaat setelah melihat konten maupun postingan tersebut. Bagi masyarakat komentar yang ditulis juga tidak hanya



menyimpan rasa kagum maupun bangga, tetapi keluh kesah juga diceritakan sebagai bukti sulitnya menjadi petani masa kini. Di sisi lain hasil menunjukkan bahwa petani muda tersebut juga mengembangkan pertaniannya setelah melihat konten video dari petani lainnya. Dari keempat media sosial terlihat beberapa masyarakat terutama petani memperlihatkan kesulitan yang dialaminya. Hal inilah memunculkan diskusi antar petani dan masyarakat luas guna memecahkan beberapa masalah. Oleh karena itu, media sosial mampu membawa perubahan yang besar dalam masyarakat khususnya petani muda.

Kesimpulan

Kemajuan teknologi dan komunikasi berdampak pada kemunculan media sosial. Sebagaimana kondisi menurunnya jumlah petani muda, permasalahan sektor pertanian juga dialami oleh banyak petani termasuk kondisi yang berada dibawah kesejahteraan. Namun demikian, masih banyak pemuda memilih menjadi petani. Hal ini tidak terlepas dari jiwa yang gigih dan bersungguh-sungguh dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Adapun tantangan yang dihadapi yaitu keterbatasan modal, alat pertanian, dan lahan. Kehadiran media sosial menjadi salah satu solusi bagi petani muda dalam meringankan pekerjaannya. Selain dapat mengakses ilmu pengetahuan ternyata media sosial mampu memasarkan produk pertanian petani.

Adapun empat media sosial yang digunakan petani muda yaitu, *Youtube* dengan akun Capcapung, *Facebook* dengan PMIS, *Instagram* dengan akun @akupetani.id, dan *Tiktok* akun @petanimilenial_indonesia. Melalui kajian wacana atas teks yang terdiri dari struktur makro (topik), superstruktur (semantik), dan struktur mikro (semantik), yang mana memperlihatkan mengenai persamaan dan perbedaan dari masing-masing akun media sosial terkait topik petani dan pertanian. Selain itu, dengan kognisi sosial menjelaskan empat skema yaitu skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Skema tersebut berusaha memperlihatkan pemuda mempunyai tujuan untuk menunjukkan eksistensi diri



sebagai petani. Konteks teks menjelaskan bahwa tema ataupun topik yang diusung oleh konten baik gambar dan video melalui dua poin penting yaitu, kekuasaan dan akses. Secara garis besar kekuasaan berada di petani muda yang tidak lain ialah sebagai aktor atau pemberi informasi melalui akses atau akun media yang dimilikinya.

Hadirnya akun media sosial tersebut membangun citra pekerjaan petani bukan menjadi pekerjaan yang dipandang sebelah mata. Dengan adanya konten maupun postingan tersebut menjadi jembatan bagi petani muda untuk memperluas jaringan sosial secara virtual. Di sisi lain, penyebutan salam dengan “Yang Muda Yang Bertani” menjadi bentuk pemererat pekerjaan petani yang bertujuan untuk melakukan kampanye sosial. Kini petani muda merasakan bahwa media sosial menjadi pengetahuan yang membantu mengembangkan pertanian. Bahkan media sosial dimanfaatkan sebagai petani muda menjadi peluang dan dapat memberdayakan masyarakat sekitarnya. Selain itu, makna kesuksesan tersendiri bagi petani muda yang mana memberikan sejumlah kehidupan serta manfaat bagi masyarakat secara luas melalui media sosial

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Pemuda Indonesia 2021*. 2021st ed. edited by D. S. K. Rakyat. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Aditya, Dedy Yusuf, A. I. Solihah, dan Muhammad T. R. I. Habibie. 2022. “The Utilization of Social Media in the Young Farmer Group in Cicarulang Village.” 3(1):38-45.
- Afkarina, Femiana. 2020. “Ruang Publik Yang Berdaya: Ragam Wacana Di Kalangan Petani Perempuan Ijen Bondowoso.” Universitas Jember.
- Antara. 2020. “Kementerian Pertanian: Petani Muda Hanya 2,7 Juta Atau 8 Persen.” *Tempo.Com*, April.
- Ariesta, F. W. 2019. “Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng.” *Jurnal Ilmu Budaya* 7(2):188-92.
- Basuki, Zahra Mahreva. 2022. *Analisis Kebijakan Impor Beras 1 Juta Ton Oleh Pemerintah Indonesia: Data Dan Analisis Media Sosial*.



- Bulele, Yohana Noni dan Tony Wibowo. 2020. "Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok." *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology* 1(1):565–72.
- Coleman, James S. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation of Social Theory Edisi Revisi*. Bandung: Nusa Media.
- Dahono, Yudo. 2021. "Data: Ini Media Sosial Paling Populer Di Indonesia 2020-2021." *Beritasatu.Com*.
- David, E. R., M. Sondakh, dan S. Harilama. 2017. "Pengaruh Konten Vlog Dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi." *Acta Diurna* 6(1):93363.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fadhilah, Yasin. 2019. "Kritik Dan Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter "Lagu Petani")." *Commercium* 1(2):113–18.
- Ihsaniyati, Hanifah, Sarwititi Sarwoprasodjo, Pudji Muljono, dan Dyah Gandasari. 2022. "Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif ' Peluang Dan Tantangan Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Berbagi Pengetahuan Bagi Petani." 6(1):1035–47.
- Kementerian Pertanian. 2020. *STATISTIK LAHAN PERTANIAN TAHUN 2015-2019*. Jakarta.
- Khoiriyah, Nur. 2017. "Pandangan Sosial Ekonomi Dan Keagamaan Masyarakat Petani Di Jawa." *Jurnal Riset Dan Kajian Keisaman* 6(2):233–47.
- Kurniasandi, Didi, Rudi Hartono, dan Ait Maryani. 2022. "Petani Muda Dalam Kewirausahaan Sosial Kubis Di Desa Cisanta." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8(2):268.
- Kusuma, Diana Fitri dan Mohamad Syahriar Sugandi. 2019. "Strategi Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Digital Yang Dilakukan Oleh Dino Donuts." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3(1):18.
- Kusumo, Rani Andriani Budi dan Gema Wibawa Mukti. 2019. "POTRET PETANI MUDA (Kasus Pada Petani Muda Komoditas Hortikutura Di Kabupaten Bandung Barat)." *Jurnal Agribisains* 5(2).
- Mukti, Gema Wibawa, Rani Andriani Budi Kusumo, dan Sara Ratna Qanti. 2017. "Perilaku Sukses Petani Muda Wirausaha Lulusan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran." *Jurnal Agribisnis Terpadu* 10(2):221.
- Mwaura, Grace Muthoni. 2017. "The Side-Hustle: Diversified Livelihoods of Kenyan Educated Young Farmers." *IDS Buletin* 48(3).
- Nagara, Grady. 2021. "Peran Kapital Pada Media Sosial: Pertarungan Kuasa Wacana Tri



- Rismaharini Di Twitter Dengan Analisis Jaringan Sosial." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8(1):64.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. 1st ed. edited by W. A. Djohar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ruswendi, Yudi Sastro, Andi Ishak, dan Nelli Hutapea. 2020. "Kajian Karakteristik Petani Milenial Di Provinsi Bengkulu." *Buletin AGRITEK* 1(2):47-58.
- Santoso, Edi. 2017. "Kontestasi Identitas Di Media Sosial (Diskursus Tentang Karakter Dan Bahasa Banyumas Di Weblog, Twitter Dan Facebook)." Pp. 643-56 in *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. Vol. 1.
- Stephanie, Conny. 2021. "Riset Ungkap Lebih Dari Separuh Penduduk Indonesia 'Melek' Media Sosial." *Kompas.Com*.
- Susilowati, Sri Hery. 2016. "Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34(1):35.
- Tiofani, Krisda. 2021. "Masa Depan Petani Muda Indonesia Dan Regenerasi Petani." *Kompas.Com*, September, 1-3.
- Ulfayah, Nur Chandra. 2021. "Representasi Kekuasaan Dalam Berita Penangkapan Petani Aceh Di Media Daring Nasional (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)." Universitas Brawijaya.
- Uly, Yohana Artha. 2021. "Bappenas: Tak Ada Lagi Profesi Petani Pada 2063." *Kompas.Com*.
- Vasumathi, P. dan C. Joe Arun. 2021. "Young Farmers ' Intention to Use Social Media in Marketing Agro Products : A Conceptual Framework." *Indian Journal of Economics and Business* 20(2):359-70.
- Widhiningsih, Diah Fitria dan Sunarru Samsi Hariadi. 2019. "Young Farmers ' Cooperation Behavior and the Role of Social Media in Developing Agribusiness." 136-45.
- Wiguna, Imam. 2019. "Kisah Sukses 45 Petani Muda." *Trubus*.